

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Garap kendangan *gending Gedhog Tamu* merupakan hasil penelitian garap kendangan *gending* yang difungsikan sebagai iringan pakeliran wayang kulit Jawatimuran atau yang dikenal dengan sebutan wayang *jeg dong*.

Wayang kulit *jeg dong* dalam sajian pertunjukannya terbagi dalam tiga *pathet* yaitu *pathet sepuluh*, *pathet wolu* dan *pathet sanga* seperti wayang kulit *gagrak* Surakarta yang menggunakan sebutan *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. *Gending Gedhog Tamu laras slendro pathet sepuluh* sesuai dengan *pathetnya* maka digunakan sebagai iringan datangnya tamu dalam *pathet sepuluh* pada adegan *pisowanan* di dalam kerajaan yang terdapat pada adegan *jejer* pertama setelah *gending Gandakusuma laras slendro pathet sepuluh* berhenti atau suwuk, dilanjutkan dengan *janturan* dalang menyampaikan makna, pesan atau keperluan dari adegan *pisowanan* tersebut.

Dalam adegan ini yang menarik dikaji bahwa *gending Gedhog Tamu* secara tradisi merupakan satu-satunya *gending* yang digunakan untuk mengiringi datangnya tamu pada adegan *pisowanan* di dalam kerajaan, oleh karena itu bagaimana garap kendangannya? seperti yang peneliti uraikan sebelumnya dan secara singkat akan penulis uraikan dibagian kesimpulan ini.

Setelah ki dalang selesai *njantur* maka dilanjutkan dengan *pocapan* yaitu menyampaikan pesan bila dalam *pisowanan* tersebut akan ada tamu yang datang

dari wilayah kerajaan lain, maka ki dalang kemudian meminta *gending* iringan dengan sasmito *ngerpepeh-ngerpepeh sowane sakabat peleng driyo ombyaking para wadyo samnyo, gending Gedhog Tamu* disajikan sampai adegan *pisowanan* tamu berakhir.

Garap sajian kendangan dalam *gending Gedhog Tamu* pada adegan tersebut secara tradisi mulai buka sampai *gending* berakhir atau *suwuk*, berjumlah tiga puluh *gongan* tanpa pengulangan disajikan dalam irama tanggung maka garap kendangannya baik kendangan *gedugan* maupun kendangan *gambyaknya* memberikan aksan-aksan atau hentakan-hentakaan agar gerak wayang tersebut terlihat semangat dinamis dan atraktif sehingga menarik untuk ditonton.

Cengkok-cengkok *sekaran* atau kendangan *gambyak* yang muncul pada adegan tersebut mengikuti gerak tokoh wayang yang sedang berjalan sambil menari dari luar ruangan menuju ruang pertemuan. Pada saat adegan ini dibutuhkan kerja sama yang ideal, harmonis antara pengendang dengan ki dalang agar gerakan- gerakan wayangnya dapat secara cermat dipahami oleh pengendang sehingga dapat menciptakan cengkok-cengkok *sekaran gambyak* yang cocok, serasi dan indah dengan gerak wayangnya

Garap *kendang* selanjutnya selain mengatur irama, tempo, juga memberikan tanda jika *gending* tersebut akan *sirep* atau menyajikan *gending* dengan suara lirih dengan harapan agar *janturan* Ki dalang memberikan gambaran dalam adegan tersebut ki dalang dapat di dengarkan oleh orang lain dan memberhentikan *gending* atau *suwuk* jika adegan tersebut telah selesai.

## **B. Saran**

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih berani memilih topik penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya, karena dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang karawitan yang belum banyak diketahui masyarakat luas.

